

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.891>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 364-374

Research Article

Kajian Empiris tentang Pengembangan Religiusitas Siswa dalam Perspektif Guru dan Siswa

Fitrah Ainul Mawaddah¹, Rahmat Aziz², M. Samsul Hadi³,
Muhammad Adip Fanani⁴

1. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; fitrahainul78@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; azira@uin-malang.ac.id
3. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; emsamsulhady@pai.uin-malang.ac.id
4. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Adipfanani57@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 29, 2023
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 26, 2023
Available online : January 10, 2024

How to Cite: Fitrah Ainul Mawaddah, Rahmat Aziz, M. Samsul Hadi and Muhammad Adip Fanani (2024) "Empirical Study on the Development of Student Religiosity from Teacher and Student Perspectives", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 364-374. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.891.

Empirical Study on the Development of Student Religiosity from Teacher and Student Perspectives.

Abstract. Religiosity is religious appreciation that is expressed through daily worship, namely praying and reading holy books. Religious personal characteristics are reflected in complete faith, diligent practice of worship and noble morals (faith, Islam and ihsan). This research aims to describe and analyze the perspectives of teachers and students in developing student religiosity at school. This research uses a qualitative approach through observation and interviews. The subjects of this research were teachers and students from two junior high schools. The number of teachers interviewed was 6

people and 12 students who provided information about the strategies used by teachers in developing religiosity. The quantitative data was obtained from the results of distributing questionnaires to 255 students whose level of religiosity was measured. The results of the research show that religiosity has been implemented well and consistently at Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari and SMP Islam Al-Ma'arif Singosari, activities carried out include: Al-Qur'an literacy, Yasinan, Reading Sholawat, Reading Asmaul Husna, Reading Tahlil Istighosah, midday prayer in congregation, Dhuha prayer in congregation and singing national songs. The implementation methods are example, habituation and advice.

Keywords: Religious Development, Teacher Perspective, Junior High School Students

Abstrak. Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan yang diekspresikan melalui pelaksanaan ibadah sehari-hari, yakni berdoa dan membaca kitab suci. Ciri pribadi religius tercermin pada keimanan yang utuh, pelaksanaan ibadah yang tekun dan akhlak mulia (iman, Islam dan ihsan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perspektif guru dan siswa dalam pengembangan religiusitas siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa dari dua sekolah menengah pertama. Jumlah guru yang diwawancarai sebanyak 6 orang dan 12 orang siswa yang memberikan informasi tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan religiusitas. Adapun data kuantitatif diperoleh dari hasil pembagian angket sebanyak 255 siswa yang diukur tingkat religiusitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas telah diterapkan dengan baik dan konsisten di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari dan SMP Islam Al-Ma'arif Singosari, kegiatan yang dilaksanakan meliputi: Literasi Al-Qur'an, Yasinan, Membaca Sholawat, Membaca Asmaul Husna, Membaca Tahlil Istighosah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Dhuha berjama'ah dan Menyanyikan Lagu Nasional. Metode pelaksanaannya yaitu keteladan, pembiasaan dan nasihat.

Kata Kunci: Pengembangan religius, Perpektif Guru, Siswa Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang memiliki otoritas dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sekaligus mendidik generasi bangsa di garda terdepan. Tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan, akan tetapi aspek pemahaman moral termuat dalam garapan pendidikan saat ini. Menurut Binti pendidikan indonesia menghadapi masalah yang belum final terutama dalam bidang moralitas peserta didik. Sebagai upaya dalam membangun kembali dan menanamkan moral, pendidikan mencanangkan sekaligus memposisikan pendidikan karakter sebagai harga mati yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik (Marzuqi, 2022). Pendidikan pada dasarnya merupakan tempat bagi lahirnya kader-kader intelektual dengan nilai-nilai positif yang ditanamkan, terinternalisasi, dan menjadi sebuah budaya organisasi (Masruroh&Mudzakkir, 2013). Budaya organisasi menurut James L Gibson yaitu budaya organisasi sebagai apa yang dirasakan pekerja dan bagaimana persepsi ini menciptakan pola keyakinan, nilai-nilai dan harapan). Dalam konteks lembaga pendidikan khususnya Madrasah yang idealnya dapat membentuk peserta didik yang cerdas, pintar juga berakhlakul karimah, menjadi anak sholih dan sholihah yang tidak hanya sebatas pada mengetahui saja tetapi juga melaksanakannya agar menjadi sikap dan perilaku mereka baik pada saat berada di lingkungan madrasah maupun masyarakat (Mulyadi, 2018).

Saat ini, pemerintah sedang berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTS), sekolah Menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi (Amir & Zulkifli, 2021). Sekolah sebagai lembaga formal secara tidak langsung sekolah dapat menanamkan pendidikan karakter secara kuat, dengan cara menciptakan sebuah lingkungan moral yang membantu setiap individu dalam lingkungan pendidikan agar semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh. Lingkungan moral yang sehat merupakan sebuah kondisi ketika setiap individu di dalam sekolah merasakan kesejahteraan karena kebebasan dan keunikannya dihargai dalam hidupnya (Sueca, 2017). Lingkungan sekolah menjadi tanah subur bagi pertumbuhan karakter anak didik antara lain: pemahaman tentang sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, penghayatan momen-momen perjumpaan antara guru dan siswa, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas (Rizal & Munip, 2017).

Mengatur lingkungan fisik, bagi pembelajaran merupakan langkah awal dalam melaksanakan proses pembelajaran. guru harus berupaya dalam mengaktifkan dan menghidupkan ruang kelas agar berjalan secara optimal serta kondusif. Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam berekspresi, aktif, dan memahami esensi berbagai hal yang mereka pelajari (Chan et al., 2019).

Nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas ada 18 nilai, yaitu 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerjakeras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokrasi; 9) rasa ingintahu; 10) semangatkebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggungjawab (Supranoto, 2015). Orientasi dari nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik menjadi insane kamil yang memiliki pemahaman, cekatan, dalam mengimplementasikan ajarannya. Sosok insan yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah, member kemaslahatan dengan akhlak yang dimilikinya bagi keluarga masyarakat, maupun sekolah (Hariandi, 2019).

Sekolah sebagai suatu instansi pendidikan dianggap mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik sehingga berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama di sekolah dianggap telah mampu menyentuh aspek-aspek religious siswa dalam rangka membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat (Putry, 2019).

Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan terdahulu diketahui bahwa pengembangan nilai-nilai religiusitas merupakan substansi yang paling penting dan menjadi elemen dasar dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitian Salamiah Sari Dewi dan Hairul Anwar Dalimunthe di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kelas awal mengatakan bahwa pengembangan religiusitas pada siswa dapat dikembangkan melalui keteladanan dan kecedasan emosi yang diterapkan secara praktik yang kemudian dijadikan sebuah budaya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Dewi&Dalimunthe, 2022). Guru memiliki peranan penting dalam menginternalisasikan religiusitas dalam diri peserta didik, karena di sekolah guru dianggap sebagai orang tua kedua yang diberi kedudukan yang terhormat,

tanggungjawab dan kepercayaan dalam mendidik, membimbing dan mencerdaskan siswa baik secara fisik, batin dan emosional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Laelatul Rhoimah di SMP Negeri 20 Semarang bahwa pengembangan religiusitas dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dilakukan berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut siswa menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa, seperti berlaku jujur ketika ulangan, tidak mengambil barang yang bukan haknya, bertutur kata sopan dan santun, rukun dengan teman sebaya, melaksanakan ibadah rutin yang diterapkan di sekolah dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah al-Ma'arif 01 Singosari dan SMP Islam Al-Ma'arif Singosari peneliti menyaksikan bahwa madrasah ini menerapkan nilai-nilai religiusitas secara ketat dan konsisten. Siswa dididik dan dibimbing untuk selalu membaca al-Qur'an, membaca shalawat, asmaul husna, membaca tahlil, istighosah, shalat dhuha, shalat dzuhur dan menyanyikan lagu Nasional. Mereka juga secara konsisten mengupayakan terinternalisasinya keagungan akhlak dengan member salam, bersikap sopan santun/beradab baik kepada guru, teman sebaya maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekolah.

Dari latar belakang yang sudah disebutkan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan hal tersebut dengan judul "Kajian Empiris tentang Pengembangan Religiusitas Siswa dalam Perspektif Guru dan Siswa". Adapun fokus dalam penelitian ini, yaitu: pengembangan religiusitas dan perspektif guru-siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari dan SMP Islam Al-Ma'arif Singosari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi dan wawancara. Menurut Fitri et al. (2020) penyelenggaraan penelitian kualitatif ditujukan untuk memaknai kejadian alamiah terhadap objek penelitian, interaksi sekaligus klausul mengenai internalisasi pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah al-Ma'arif 01 Singosari dan SMP Islam Al-Ma'arif Singosari, Malang. Informasi dan data diperoleh dari guru dan siswa dengan rincian: jumlah guru terdiri atas 6 guru dan 12 siswa yang dipilih secara purposif dalam bentuk wawancara. Adapun data kuantitatif diperoleh dari hasil pembagian angket sebanyak 255 siswa (perwakilan kelas VII, VIII, dan IX). Data tersebut digunakan oleh peneliti dalam menguraikan data tentang pandangan siswa dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan religiusitas siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara secara mendalam terhadap informan/partisipan dan menggunakan angket sebagai penguat data. 1) Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi lapangan penelitian serta memperoleh informasi tentang kegiatan pengembangan religiusitas siswa; 2) Melakukan wawancara kepada guru dan siswa terkait strategi pengembangan karakter yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas siswa; 3) Membagikan angket dengan menyediakan pernyataan-pernyataan yang terdiri dari 5 kategori yang berisi keterangan sangat setuju, setuju, kadang-kadang, tidak setuju,

sangat tidak setuju. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk mengetahui strategi dan perkembangan religiusitas siswa.

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan. 1) Peneliti melakukan kunjungan sekaligus pengenalan dengan pihak sekolah yang bersangkutan. Dalam hal tersebut wakil kepala sekolah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian berdasarkan prosedur yang berlaku; 2) Mengajukan topik penelitian dalam bentuk mini proposal untuk mengatur langkah-langkah penelitian agar berjalan secara sistematis dan prosedural; 3) Melakukan pengamatan dan wawancara kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi tentang objek yang diteliti; dan 4) Menyebarkan angket kepada siswa guna memperoleh data yang lebih akurat dan terperinci (Huber, 2012).

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tematik dan deskriptif. Analisis tematik dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara guru dan siswa. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi guru dalam mengembangkan religiusitas siswa. Analisis ini dilakukan berdasarkan tingkatan dalam setiap indikator yaitu tinggi dan rendah. Pada kelompok kategori tinggi (skor yang didapatkan lebih tinggi dari skor rata-rata) dan kelompok kategori rendah (skor yang didapatkan sama atau bahkan lebih rendah dari nilai rata-rata).

Data hasil observasi, wawancara dan angket (termasuk data yang diperoleh dengan teknik-teknik lain) dijadikan dasar dari konseptualisasi dan kategorisasi, baik dalam rangka penyusunan deskripsi maupun mengembangkan teori (*theory building*) sehingga setiap konsep, kategori, deskripsi dan teori benar-benar dihasilkan berdasarkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa bentuk strategi kelas yang digunakan oleh guru dalam menerapkan religiusitas siswa yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Maka peneliti menemukan strategi dan pengembangan religiusitas siswa di kelas sebagai berikut:

Pandangan siswa tentang religiusitas

Tabel 1. Pandangan siswa tentang religiusitas

No	Pernyataan Siswa	Koding
1	Membiasakan siswa membaca juz amma, asmaul husna, shalawat, Tahlil, Yasin, Istighosah, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah dan menyanyikan lagu Nasional. Kegiatan ini dapat memberikan ketenangan jasmani dan rohani.	Penerapan kegiatan religiusitas pada siswa
2	Berjabat tangan dengan guru (salim), dengan memberlakukan aturan bahwa guru laki-laki salim dengan siswa laki-laki. Sedangkan guru perempuan salim dengan siswa perempuan.	Sikap saling menghargai

3	Siswa diajarkan untuk memberi salam, bersikap sopan dan santun kepada siapapun baik guru, teman maupun orang lain serta menghindari sikap bullying antar sesama.	Mengajarkan Dasar-dasar akhlak
4	Membina keakraban kepada siswa agar mereka memiliki sikap terbuka, jujur, ramah, bertanggung jawab, mampu bekerja sama dan sopan sehingga mereka merasa nyaman ketika belajar di kelas.	Membangun hubungan baik antar sesama
5	Siswa memiliki antusiasme yang besar terhadap pelaksanaan nilai-nilai Islami guna meningkatkan kedisiplinan dalam kesehariannya terutama dalam pembelajaran di kelas.	Melatih kedisiplinan siswa
6	Siswa yang lalai dan malas akan diberikan sanksi seperti membaca yasin, istigfar, dan kartu poin sebagai konsekuensi atas ketidaksiplinanannya	Menetapkan konsekuensi pada siswa

Berdasarkan dari tabel 1 dijelaskan bahwa pengembangan religiusitas siswa diawali dengan pembelajaran yang mana merupakan suatu usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. strategi dalam belajar mengajar memiliki peran penting untuk mengoptimalkan pengajaran. Adapun sikap religius yang dikembangkan guru terhadap siswa adalah pembinaan nilai-nilai religius, penanaman sikap (tata krama) kepada siswa sebagai dasar nilai-nilai etika dan akhlak sebagai adab dari sisi religiusitas, menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati, melatih kedisiplinan dan memberlakukan sanksi yang bersifat edukatif kepada siswa yang tidak patuh terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku. Integrasi ini menjadi nilai religius sekaligus nilai karakter yang berpadu dalam dasar pendidikan.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa

Guru di Mts dan SMPI Al-Ma'arif Singosari menerapkan metode pembinaan karakter, oleh karena mayoritas siswa merupakan santri pesantren yang jumlahnya kurang lebih 80% berasal dari pesantren naungan Madrasah. Pengembangan religiusitas dalam kelas dilaksanakan secara kolektif antara kedua lembaga yang berbeda dalam satu naungan. Yaitu Madrasah dan Pesantren.

Tabel 2. Strategi guru di kelas dalam mengembangkan religiusitas siswa

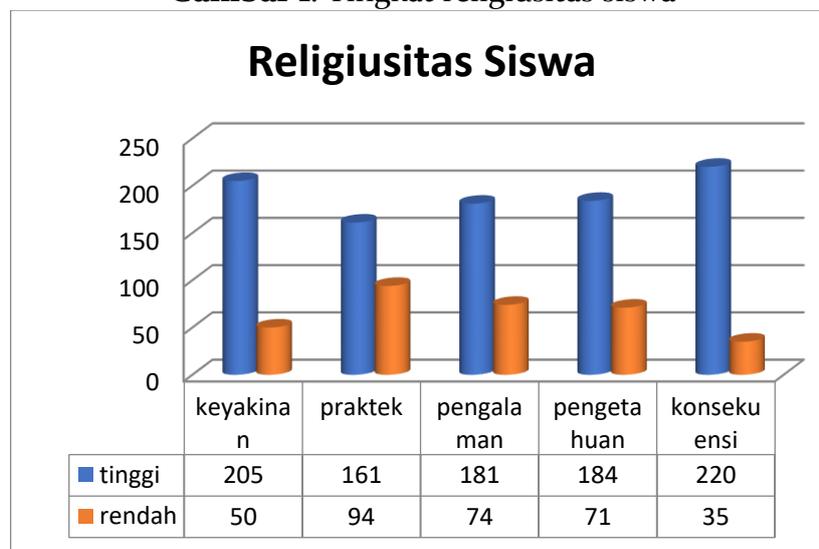
No	Pernyataan Guru	Koding
1	Membangun spiritual, guru mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religi di kelas, yaitu membiasakan siswa membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai, asmaul husna, membaca shalawat, Membaca Tahlil, istighosah, dan shalat berjama'ah sembari mengamati dan mengawasi gerak-geriknya.	Membangun Spiritual Siswa melalui Pembiasaan
2	Guru senantiasa menyampaikan nasihat-nasihat, Memberikan memberi motivasi dan menjadi teladan bagi siswa. Selain nasihat-nasihat yang	Memberikan nasihat-nasihat yang

	itu, dalam kegiatan ta'lim selalu diingatkan cara memperkokoh iman, rajin berdoa dan selalu mengucapkan salam.	baik dan menjadi teladan
3	Guru membimbing siswa agar menjadikan religiusitas sebagai pagar atau batasan mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. yakni menanamkan dasar-dasar etika dan akhlak kepada peserta didik dengan menjaga tata krama dan memiliki adab yang mulia baik di dalam maupun di luar sekolah.	Membimbing siswa secara moral
4	Memperhatikan minat siswa, guru membantu siswa mengembangkan minat dan potensinya. Memberikan dorongan terhadap suatu hal yang menarik perhatian siswanya baik di dalam maupun di luar kelas.	Memperhatikan minat siswa
5	Guru melakukan pendekatan kepada siswa dengan membangun komunikasi yang baik, bersikap terbuka dan fleksibel agar menciptakan kenyamanan di kelas.	Menciptakan lingkungan positif
6	Memberikan sanksi edukatif sesuai dengan perbuatan yang siswa lakukan. Baik itu ringan, sedang maupun berat oleh guru bersangkutan.	Konsekuensi yang diberikan kepada siswa

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa strategi guru dalam mengembangkan religiusitas siswa dilakukan dengan lima cara yaitu mengembangkan spiritualitas siswa, memperhatikan minat siswa mengupayakan untuk menjaga lingkungan belajar yang harmonis, memberikan dorongan atau nasehat rohaniah, memberikan reward dan hukuman sesuai kebutuhan. Strategi yang diterapkan oleh guru diharapkan memberikan kesadaran kepada siswa untuk selalu membiasakan serta menginternalisasikan sikap-sikap religius secara konsisten tidak hanya berlaku dalam kelas, tetapi diterapkan pula saat berada di luar kelas bahkan di lingkungan masyarakat.

Dampak Pelaksanaan Strategi Pengembangan Religiusitas Siswa

Gambar 1. Tingkat religiusitas siswa



Gambar 1 menunjukkan bahwa religiusitas siswa terbilang cukup tinggi pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Upaya guru dalam meningkatkan religiusitas dapat dikatakan berhasil dengan diterapkannya kegiatan-kegiatan religius secara konsisten oleh lembaga sekolah. Guru terus mengupayakan terlaksananya kegiatan-kegiatan internal baik dari sisi religiusitas maupun aktivitas kelas agar keduanya terintegrasi dengan baik. sehingga perkembangan religiusitas siswa mengalami peningkatan dengan diiringi dengan terlaksananya aktivitas kelas.

Tingginya tingkat religiusitas siswa merupakan dampak dari strategi guru dalam mengembangkan religiusitas siswa. Beberapa strategi guru diantaranya adalah 1) membangun spiritual, membiasakan siswa membaca al-Qur'an, bershalawat dan kegiatan Islami lainnya setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai.; 2) guru membantu siswa mengembangkan minat dan potensinya; 3) guru berupaya untuk menjaga lingkungan belajar siswa agar tetap kondusif dan positif dengan menciptakan hubungan komunikasi yang baik; 4) guru senantiasa memberikan dorongan dan nasihat rohaniyah guna memperkuat keimanan dan ketaqwaan dalam diri siswa; 5) guru memberikan reward pada siswa yang pantas mendapatkannya dan memberikan hukuman yang sifanya edukatif pada siswa yang melanggar aturan.

Pembahasan

Strategi guru dalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama antara guru dan siswa yang diawali dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang diharapkan menjadi tradisi bagi civitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan karakter religius pada siswa. Pertama, membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa. kedua, membangun spiritual keagamaan siswa dengan membiasakan membaca al-Qur'an, berdzikir dan berdoa. Ketiga, mendidik sikap dan perilaku siswa. sikap tersebut memberikan pengaruh kepada kepribadian siswa yang didasarkan etika-etika akhlak sehingga mereka mampu memberikan kendali (rem) pada dirinya sendiri ketika tidak sengaja berperilaku tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas tidak hanya ditumbuhkan pada satu mata pelajaran saja, melainkan seluruh mata pelajaran, walaupun secara substansif tidak termasuk dalam materi ajar yang tertera dalam bahan ajar. Internalisasi nilai-nilai religiusitas merupakan mekanisme dari proses kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah dan relatif menetap sehingga siswa terbiasa dalam bersikap maupun bertindak. Seperti membudayakan: senyum, salam, sapa (3S), membaca Al-Qur'an, shalawat, asmaul husna, tahlil, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, istighosah atau doa bersama. serta kegiatan yang dapat menciptakan ketenangan dan kedamaian. Dalam hal ini, Guru memiliki peranan penting dalam membina karakter religius siswa agar memiliki sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dengan menanamkan keimanan dalam jiwanya, membimbingnya agar taat menjalankan agama, dan mendidiknya agar memiliki budi pekerti yang mulia (Pratama, 2019). Pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan konsekuensi menjadi metode alternatif sekaligus faktor utama dalam menginternalisasikan religiusitas dalam diri siswa. pembiasaan tersebut dilakukan

secara berulang-ulang, rutin, terprogram dan relatif menetap sehingga siswa terbiasa dalam bersikap maupun bertindak. Guru sebagai pendidik merupakan contoh terbaik bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas, karena keteladanan menjadi petunjuk bagi mereka meningkatkan integritas dirinya. Penerapan religiusitas secara konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap perilakunya dalam kehidupan beragama, sosial dan intelektual di sekolah (Marzuki & Haq 2018).

Penerapan strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, internalisasi nilai-nilai moral dan konsekuensi bertujuan untuk membina jiwa dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui metode nasihat, pembiasaan, keteladanan, hukuman, hadiah serta perhatian kepada siswa dalam memahami, mengamalkan dan mengaktualisasikan ajaran agama Islam yakni Iman, Islam dan Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari sebagai penguatan iman dan karakter siswa (Pratama, 2019). hal tersebut yang akan mendasari perkembangan karakter siswa dengan fondasi aqidah dan akhlak yang menjadi jiwa pendidikan dalam Islam yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (insan kamil).

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas dan berkelanjutan bahwa strategi kelas yang digunakan guru sebagai cara ataupun pendekatan yang dapat meningkatkan religiusitas siswa secara konsisten juga memberikan dampak positif terhadap perilaku mereka dalam kehidupan beragama, sosial dan intelektual di sekolah (Marzuki & Haq, 2018). Religiusitas sejatinya dilakukan dengan intensi kepatuhan dan ketundukan guna menjaga diri dari segala bentuk larangan. Dalam hal ini, pengalaman religius dapat memberikan kebahagiaan, kedamaian, perasaan dekat dengan Tuhan, dan mampu meregulasi diri dalam aktivitas keagamaan (Amir, 2021). Melalui pembiasaan dan kesadaran, siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, melainkan memiliki kecerdasan spiritual sebagai basis dalam pembentukan karakter religius (Prasetiya, 2021). Religiusitas dapat menjadi pengingat bagi siswa yang dapat menuntunnya menuju kedewasaan yang berakhlak mulia.

Religiusitas berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk siswa agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dan mampu menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yang maha segala-galanya. Penanaman nilai-nilai religiusitas dan nilai moral kepada siswa memberikan bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan zaman di masa yang akan datang (Arimbi & Minsih, 2022). penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berkelanjutan dalam ranah pendidikan sekaligus memberikan norma-norma positif yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan. Pertama, strategi guru dalam mengembangkan religiusitas siswa diterapkan dalam bentuk pembiasaan, keteladanan, nasihat, bimbingan dan pemberian konsekuensi. Kedua, nilai-nilai religiusitas yang diterapkan ialah literasi al-Qur'an, shalawat, asmaul husna, tahlil, istighosah atau doa bersama, membaca surah yasin, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, bersama, dan 3S (senyum, salam, sapa). Ketiga,

guru memberikan sanksi yang bersifat edukatif kepada siswa yang malas, lalai, dan tidak disiplin. Cara dan pendekatan tersebut mampu meningkatkan sekaligus menguatkan keyakinan dan pengalaman siswa terhadap nilai-nilai karakter religius.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran guru sangat penting dan dibutuhkan dalam lingkup pendidikan khususnya pada pengembangan religiusitas siswa. guru sebagai orang tua dalam lingkungan pendidikan formal harus mampu mendesain, mengatur dan memperhatikan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi siswa. Karena strategi yang tepat dan sesuai kebutuhan menjadi faktor utama keberhasilan guru dalam menyampaikan pengetahuan dan membentuk akhlak. Guru harus selalu berupaya menanamkan karakter religius kepada siswa dengan membangun kerja sama yang baik dan dinamis, agar siswa dapat menerima instruksi secara positif.

Dalam penelitian ini, tidak terlepas dari kendala yang dialami oleh peneliti, di antaranya: waktu yang relatif singkat dan metode yang digunakan, untuk itu pengumpulan data masih perlu disempurnakan. Penelitian dengan menggunakan metode gabungan (*mixed smethod*) menjadi alternatif penyempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini memberikan dampak positif bagi lembaga pendidikan, dalam menumbuhkan sikap atau karakter religius bagi peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas dan aktivitas dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, F., & Zulkifli. (2021). Pendidikan karakter sebagai arus utama masa depan bangsa. *Jurnal Penelitian Humano*, 12(1), 29–35.
- Amir, Yulmaida. 2021. “Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim.” *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1(1): 47–60.
- Arimbi, Nur Afni Widi, and Minsih Minsih. 2022. “Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6): 6409–16.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Nurmaliza, Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Kondusif Di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439–446.
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. (2022). Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3488–3502. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2318>
- Hariandi, A. (2019). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6906>
- Huber, Stefan, and Odilo W. Huber. 2012. “The Centrality of Religiosity Scale (CRS).” *Religions* 3(3): 710–24.
- Leo Pratama dkk. 2019. “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religius Siswa Di SDN 08 Rejang Lebong.” *Strategi Guru PAI*: 27–49.

- Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9(1): 84-94.
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61-76. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Masruroh, A., & Mudzakkir, Moh. (2013). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *JurnalParadigma*, 1(2), 1-12.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi PengembanganBudayaReligius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Prasetiya, Beny, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, and Khozin. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. 1st ed. ed. Saeful Anam. Malang: Academia Publication.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Munumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa Sd/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45-60.
- Sueca, N. (2017). Locus Educationis sebagai penguatan pendidikan karakter di sekolah menuju Peserta didik yang berbudi. *Guna Widya, Jurnal Pendidikan Hindu*, 04, No 1, 1-10.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36-49. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>